

ABDURRAHMAN WAHID DAN PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM

M. Khoirul Hadi

Sekolah Tinggi Islam Syalafiyah Kencong Jember
E-mail: hadiari701@yahoo.com

Abstract. This article examines Abdulrahman Wahid and his thoughts on the indigenization of Islamic education. The approach used is content analysis to examine the works Abdulrahman Wahid, and the historical approach to study his biography. The results showed: first, education indigenization of Islam according to Wahid, mendapatkan more substantive learning, where the education was no tolerance values, local culture-based education and Islamic education *rahmatan li al-Alamin*. Second, a good religious education is education that adapts to local culture, non-formal religious education in the surrounding communities and that indigenization Islamic education desired by K.H. Abdulrahman Wahid.

Abstrak. Artikel ini mengkaji tentang Abdulrahman Wahid dan pemikirannya tentang pribumisasi pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah konten analisis untuk mengkaji karya-karya Abdulrahman Wahid, dan pendekatan historis untuk mengkaji biografi beliau. Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, pribumisasi pendidikan Islam menurut Abdulrahman Wahid, mendapatkan pembelajaran yang lebih substantif, di mana dalam pendidikan itu ada nilai-nilai toleransi, pendidikan berbasis budaya lokal dan pendidikan Islam yang *rahmatan li al-alamīn*. *Kedua*, pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan budaya lokal, pendidikan agama non formal yang ada di masyarakat sekitar dan itulah pribumisasi pendidikan Agama Islam yang diinginkan oleh K.H. Abdulrahman Wahid.

Kata Kunci: Pribumisasi Islam, Pendidikan Islam, Abdulrahman Wahid.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini adalah berada pada era globalisasi yang di tandai dengan meningkatnya kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah wajah dunia manusia. Dan tantangan Globalnya yang akan di hadapi adalah Indonesia adalah perdagangan Bebas yang bisa di kenal dengan istilah Asean Economic Community (AEC) barang dan jasa keluar masuk ke Indonesia disaat yang sama mereka masuk juga ke Indonesia dengan membawa kebudayaan dan perkembangan globalisasi dan tradisi yang berkembang di negaranya. Era kemajuan yang sebar digital ini mempunyai dampak positif berupa adalah kemudahan mengakses informasi yang ada di belahan dunia manapun, sedangkan dampak negatifnya adalah juga masuknya budaya-budaya yang gaya hidup orang asing yang tidak sesuai dengan norma-norma local hal ini bisa di lihat dengan semakin mengkhawatirkan sesuatu yang instan berupa korupsi tawaran remaja keekrasan pada anak, dan lain sebagainya.

Laporan dari *The Wahid Intitute* pada tahun 2012 menyatakan¹ terdapat 197 kasus dan bentuk tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan ditemukan pada tahun itu, adapun bentuk pelanggaran adalah intimidasi dan ancaman kekerasan 36 kasus, penyerangan 27 kasus, dan pelanggaran rumah ibadah 23 kasus, pemaksaan keyakinan 27 kasus, dan diskriminasi agama 19 kasus. Meningkatnya kekerasan antar agama dan segala sesuatu yang berbasis pada Agama, hal ini karena unsur memahami agama yang dalam konteks kekinian mengalami radikalisme Agama, bukankan Agama dalam hal mendidik Masyarakatnya adalah dengan upaya agama yang damai sebgaiman yang telah diajarkan oleh Rasulullah ketika memimpin Kota Madinah al-Munawwarah dengan sangat damai dan sejahtera.

¹The Wahid Intitute, *Laporan Akhir Tahun Beragama dan Intoleransi*, (Jakarta: The Wahid Intitute, 2012), h.32.

Pada era sekarang di Indonesia misalnya makin meningkat kekerasan dan demoralisasi anak dan remaja semakin meningkat yang menjadi kegelisahan oleh berbagai pihak. Banyak perilaku anak dan remaja yang suak melanggar norma-norma agama, seprtkasus intimidasi di SD Trisula Perwari Bukit Tinggi yang beredar di youtube, tindakan kekerasn di Pringsut Temanggung, berkurangnya ras hormat kepda orang tua guru, menurunnya semngat belajar, tindakan hubungan antra lain jenis, di Yogyakarta kenakalan remaja yang menjurus pad atindakan criminal semakin meresahkan, hal ini terjadi akibat pengaruh minuman keras yang di konsumsi mereka.²

Maka dari itu sebgai salah satu pilar negeri yang hrus turn adalah bagian pendidikan, pendidikan yang mengajrkan kekerasan apalagi dengan motif keagamaan adalah pendidikan yang tidak mencerdaskan bangsa, bahkan akan menghancurkan kebinekaan bangsa yang Pruralis, maka dari itu menegdepankan pendidikan local yang humanis dan pendidikan agama yang bsia mengayomi adalah salah satu bentuk solusi yang sangat menarik dalam mengembangkan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat Islam yang pruralis dan di tengah-tengah bangsa yang sangat menjungjung inggi martabat Manusia di hadapan Tuhan yang Maha Esa.

Adapun salah satu tokoh yang sangat konsen dalam pendidkkan toleran atau Multikultural atau pribumisasi pendidikan Islam yang berbasis budaya local dan memaknai Islam dengan pendidikan yang bermakna adalah KH Abdurahhman Wahid bilau adalah idola dan kiblat jutaan Umat islam dalam tindakan berpikir dan perjuangan demokrasinya yang meniadakan kekerasan Agam, hak Asasi Manusia dan pruralis, penting untuk di kaji dan di telah emikriannya dengan demikian gagasan akan menginspirasi para Umat Islam dan umata Agam

²www.merdeka.com, Senin 25 November 2013, (diakses tanggal 8 Maret 2015).

lainya.³ Namun dalam paper ini Penulis ingin mengambil gagasan Pribumisasi Pendoikan Agama Islam dengan menanamkan pendidikan karakter dalam pemikiran KH Abdurrahman Wahid, pemikiran Abdurrahman Wahid salah satunya yang ditulis di dalam *Islam Kosmopolitan*:

Akan tetapi selam ini pendidikan di Indonesia di nilai gagal dalam mengemban tugasnya, begitu juga yang terjadi pad apendidikan Agama yang seharusnya mengambil peran sentral dalam membangun karakter masyarakat dalam kehudona nyata ajaran agama yang meliputi bidang fiqh, keimanan dan etika sering disempitkan hanya pada kesusialan belaka dalam sikap hidup.⁴

Oleh karena itu, Artikel ini akan menggali bagaimana pribumisasi pendidikan agama Islam (pendidikan Karakter toleran) dalam pandangan KH Abdurrahman Wahid dengan mengkaji karya-karya beliau dalam berbgai bidang pendidikan yang memperjuangkan pendidikan agama yang baik bagi umat Islam khususnya dan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya.

BIOGRAFI K.H. ABDURAHMAN WAHID

Abdurrahman Wahid, seorang tokoh fenomenal dengan gayanya yang unik dan khas serta sepak terjangnya yang kontroversial. Ia akrab dipanggil dengan nama Gus Dur (Gus merupakan nama kehormatan yang diberikan kepada putra kyai yang berarti *mas*). Adapun nama lengkap Gus Dur adalah Abdurrahman al-Dakhil⁵, nama Wahid diambil dari nama ayahnya Wahid Hasyim. Dalam komunitasnya Abdurrahman Wahid dipandang sebagai “*pangeran*” yakni cucu dari Kyai Hasyim

³Moeslim Abdurahman, “Dia adalah Jendela kepada Dunia” dalam Irwan Suhandi (ed.), *Abdurahman Wahid Santri Exselence* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 22.

⁴Abdurahman Wahid, *Islam Kosmopolitasn* (Jakarta: The Wahid Intitute, 2007), h. 59.

⁵Ad-Dakhil yang berarti “penakluk” diambil dari pahlawan dari Dinasti Umayyah yang berhasil menaklukkan Spanyol adalah nama yang berat untuk anak manapun.

Asy'ari (pendiri NU) dan dinisbatkan sebagai pewaris kedua organisasi keagamaan Islam terbesar di dunia.⁶

Setiap tanggal 4 Agustus teman-teman dan keluarganya menghadiri pesta ulang tahunnya. Entah disadari atau tidak oleh teman-temannya bahwa tanggal itu bukanlah tanggal kelahiran Gus Dur, ia sebenarnya dilahirkan pada 4 Sya'ban atau 7 September 1940. Gus Dur dilahirkan di kota Jombang-Jawa Timur⁷ tepatnya di Denayar yaitu: dalam rumah kakek dari pihak ibunya Kyai Bisri Syansuri. Gus Dur merupakan anak pertama dari enam bersaudara⁸ hasil pernikahan Wahid Hasyim dan Sholichah (putri Kyai Bisri Syansuri). Wahid Hasyim adalah menteri Agama RI pertama⁹ rezim Soekarno dan aktif dalam panitia sembilan perumusan piagam Jakarta.¹⁰ Adapun kakek Gus Dur adalah pendidiri NU yaitu K.H. Hasyim Asy'ari, salah satu organisasi keagamaan Islam ternama dengan jumlah pengikut terbesar di Indonesia bahkan di dunia. Gus Dur hidup dalam *setting* lingkungan pesantren (*santri-sunni*) yang terbiasa dengan kehidupan agama, penuh dengan etika moral dan keterbukaan untuk mengutarakan gagasan dan keinginan apalagi bagi seorang anak Kyai, apapun keinginannya harus dituruti oleh para santrinya. Paradigma berpikir yang berkembang di kalangan warga NU saat itu cenderung ortodok dan konservatif serta puritan, namun lain halnya dengan Gus Dur mempunyai kemampuan melebihi kemampuan orang biasa. Ia tidak hanya

⁶Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam (Pengantar) *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. xxxvi

⁷Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 25

⁸ Enam bersaudara itu adalah Abdurrahman Wahid (1940), Aishah (1941), Salahuddin (1942), Ummar (1944), Chodijah (1948), Hasyim (1953).

⁹Jabatan sebagai Menteri Agama sangat berlawanan dengan yang biasa terjadi dalam ulama tradisional dan biasanya mereka enggan duduk dalam pemerintahan tetapi yang terjadi sebaliknya.

¹⁰Anggota Panitia sembilan yang menghasilkan Piagam Jakarta itu ialah Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. A.A. Maramis, H. Abikusno Cokrosuyoso, K.H. Abdul Kahar Muzakir, H. Agus Salim, Ahmad Soebardjo, KH. A. Wachid Hasyim, dan Mr. Muhammad Yamin.

melintasi komunitasnya tetapi ia mampu melewati batas agama, budaya dan etnis sampai tidak ada sekat-sekat yang dapat membatasinya, bahkan ia sering mendapatkan cercaan dan tudingan dari Islam garis keras dan kelompoknya sendiri. Masa kanak-kanak Gus Dur dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren Tebuireng) dan Kyai Bisri Syansuri (pendiri pondok pesantren Denanyar). Berkat bimbingan ibunya, Gus Dur pada usia 4 tahun telah mampu membaca Alquran beserta ilmu tajwidnya dan ditambah lagi dengan kehidupan pesantren yang terbiasa dengan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal dan arti Indonesia maupun Jawa. Kemudian di usia 4 tahun, Gus Dur tinggal bersama ayahnya di Menteng Jakarta Pusat, ketika itu Wahid Hasyim dipercaya mengepalai Shumubu, semacam kantor ustusan agama atas permintaan pemerintah Jepang.¹¹

Sejak tinggal di Jakarta bersama dengan ayahnya, Gus Dur langsung dibimbing oleh ayahnya dan sekaligus mendapatkan wawasan yang cukup. Dan sejak inilah awal mula ia diperkenalkan dunia yang sangat berbeda dari kehidupan pesantren yaitu: dunia perkotaan yang cukup kosmopolitan. Belum lagi didukung oleh kehidupan Wahid Hasyim yang mempunyai banyak relasi dengan berbagai lapisan masyarakat baik orang pribumi maupun orang luar serta berbagai tokoh baik dari kalangan agamawan, nasionalis, politikus maupun pemimpin komunis, -termasuk Tan Malaka, Mohammad Hatta, anak muda bernama Munawir Sadzali (dari kalangan mahasiswa) serta seorang Jerman Williem Iskandar Bueller yang masuk Islam. Kemanapun ayahnya pergi Gus Dur selalu diajak, sehingga Gus Dur sejak kecil sudah diperkenalkan dengan kehidupan yang berbeda dengan lingkungan pesantren di mana ia dilahirkan dan diasuh oleh ibunya. Mulai dari sini Gus Dur diperkenalkan dengan orang-orang yang mempunyai

¹¹Barton, *Biografi...*, h. 34

berbagai ideologi dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Wahid Hasyim sangat menyayangkan melihat cupetnya pikiran di kalangan masyarakatnya oleh karena itu ia berharap banyak kelak anak-anaknya lebih-lebih pada putra kesayangannya (Gus Dur) mempunyai pemahaman yang mendalam dengan berharap nantinya anak-anaknya dapat meneruskan perjuangan ayahnya. Karena keinginan yang tinggi maka Gus Dur sering diajak dalam pertemuan-pertemuan ayahnya, dengan harapan mengenalkan terhadap berbagai realitas dan masyarakat tanpa memilah-milah golongan dan status sosial.

Gus Dur dilahirkan di tengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh nuansa etika, moral dan pendidikan agama. Dari sinilah awal dasar-dasar pendidikan agama ditanamkan oleh ibunya ketika baru berusia 4 tahun, ilmu Alquran dan bahasa Arab pun telah dikuasai meskipun belum lancar. Ketika menginjak usia 4 tahun Ia mengikuti jejak perjuangan ayahnya di Jakarta dan dimasukkan pada sekolah yang tergolong bonafit namun ia lebih menyukai kehidupan yang wajar dengan memilih sekolah biasa saja. Gus Dur masuk Sekolah Dasar KRIS Jakarta Pusat mulai kelas 3-4 tetapi kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, Jakarta Pusat dekat rumahnya yang baru.¹² Tempat Wahid Hasyim di Matraman sering dikunjungi tamu-tamu Eropa, Belanda, Jerman dan kalangan aktivis mahasiswa serta berbagi lapisan masyarakat. Dengan demikian Gus Dur sejak kecil telah diperkenalkan dengan tokoh-tokoh besar, dan ayahnya selalu menganjurkan kepada anak-anaknya untuk giat membaca tanpa membatasi buku apa yang dibaca. Sebagian jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di sekolah-sekolah “sekuler”.

¹²*Ibid.*, h. 40

Setelah ayahnya meninggal, Ibunya mengambil alih pimpinan keluarga dan membesarkan enam anak-anaknya. Pada tahun 1954 Gus Dur melanjutkan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), tinggal bersama keluarga Haji Junaidi (teman ayahnya dan seorang aktivis Majelis Tarjih/Penasihat Agama Muhammadiyah) di Kauman Yogyakarta dan untuk melengkapi pendidikan agama dan guna memperdalam ilmu bahasa Arab maka ia mengatur jadwalnya seminggu 3 kali untuk ngaji dengan Kyai Ali Ma'shum di pondok Al Munawir Krapyak. Gus Dur adalah anak yang nakal dan bandel, waktunya dihabiskan untuk menonton sepak bola dan film sehingga tidak ada cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dan ujung-ujungnya ia harus tinggal kelas. Baginya, pelajaran yang diterima di kelas dirasanya tidak cukup menantang.

Meskipun kemampuannya dalam berbahasa Inggris sudah baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Perancis dan Belanda serta Jerman, namun di Yogyakarta kemampuan membacanya melesat jauh dan melahab banyak buku antara lain *Das Kapital* (Karl Mark), *What is To Be Done* (Lenin), dan mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles serta ia tertarik dengan ide Lenin tentang keterlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* (kekiri-kirian penyakit kekanan-kananan) dan dalam *Little Red Book-Mao* (kutipan kata-kata ketua Mao).¹³ Dengan membaca buku dan berbagai tulisan apa saja yang ditemukan maka cakrawala pemikirannya akan semakin luas.

Setelah menamatkan SMEP 1957, Kyai Bisri Sansuri memindahkan Gus Dur, untuk mondok di Magelang dan berada dalam asuhan dan bimbingan Kyai Khudhori pengasuh pondok pesantren Tegalrejo.¹⁴ Berbeda dengan santri biasa yang

¹³*Ibid.*, h. 53

¹⁴Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2003), h. 53

menyelesaikan pelajaran selama 4 tahun tetapi dengan kecerdasan yang dimiliki, Gus Dur mampu menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang relatif cepat yaitu: dalam 2 tahun saja. Dari Kyai Khudhorilah ia banyak belajar dunia mistik dan tasawuf. Pada tahun 1959 Gus Dur dipanggil oleh pamannya: Kyai Haji Fatah, untuk membantu mengelola Pesantren Bahrul Ulum¹⁵, Tambak Beras Jombang sampai tahun 1963. Selama kurun waktu itu ia menyempatkan belajar secara teratur dengan kakeknya: Kyai Bisri Sansuri dan mendapatkan bimbingan dari Kyai Wahab Chasbullah. Pada tahun pertamanya di Tambak Beras, ia mendapatkan kepercayaan untuk mengajar di pondok ini dan sekaligus dipercaya menjadi kepala sekolah modern yang dibangun dalam area pondok pesantren. Untuk mengisi waktu libur kadang-kadang Gus Dur pergi ke Yogyakarta dan tinggal di rumah Kyai Ali Maksum untuk belajar agama.¹⁶

Pada tahun 1964 Abdurrahman Wahid tertarik mengambil beasiswa untuk belajar di Universitas “al Azhar” Kairo (Mesir). Namun kecewa nampak dalam dirinya karena perlakuan kampus yang memasukannya di kelas pemula, bersama para calon mahasiswa yang belum mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab bahkan ada yang sama sekali tidak tahu abjad Arab, apalagi menggunakan dalam percakapan. Karena rasa kecewa atas perlakuan ini, hampir sepanjang tahun 1964 ia tidak masuk kelas, dan akhirnya gagal naik kelas karena waktunya banyak dihabiskan untuk menonton bioskop, sepak bola dan mengunjungi perpustakaan—terutama perpustakaan *American University Library*—serta waktunya habis di kedai-kedai kopi untuk diskusi. Keberadaannya di Universitas al-Azhar merupakan suatu kekecewaan baginya, namun sebaliknya kota Kairo baginya sangat mempesona dan menyenangkan. Kota Kairo banyak memberikan kebebasan berpikir dan dari al-Azharlah Muhammad

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Barton, *Biografi...*, h. 51

Abduh, seorang perintis gerakan modernisme Islam yang progresif berasal.¹⁷

Dari *al-Azhar* ia pindah ke Universitas Baqdad di Irak dan memilih fakultas sastra. Gus Dur mempunyai jadwal yang padat dibandingkan ketika ia berada di Mesir sehingga ia tidak lagi bebas berjalan-jalan semaunya sendiri dan mau tidak mau ia harus mengurangi kebiasaan tidak mengikuti kuliah secara teratur, karena kehadiran merupakan hal wajib. Baqdad merupakan bagian dunia intelektual yang kosmopolit membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai cendekiawan dan mulai tahun 60-an Universitas ini menjadi Universitas bergaya Eropa. Ironisnya, banyak dosen favoritnya yang berasal dari Kairo pindah ke Baqdad karena kota Baqdad memberikan kebebasan berpikir secara terbuka dan menjanjikan gaji yang lumayan besar. Meskipun jadwal yang padat tetapi Gus Dur masih sesekali menyempatkan waktu untuk menonton bioskop dan mengikuti diskusi di pinggir sungai Tigris sambil minum kopi.

Jarang ditemukan seorang tokoh sekaliber Abdurhaman Wahid, di satu sisi ia adalah seorang Kyai (agamis) namun di sisi yang lain ia penuh dengan rasa humor, ceria, kritis yang terkadang sangat kontroversial dengan cara-caranya dalam menghadapi kawan dan lawan dan tidak jarang membuat lawannya kesal dan jengkel atas tingkah lakunya. Dengan kehumoran, kekritisannya dan ide cemerlang bahkan kontroversial serta kemampuannya dalam beretorika membuat banyak orang kagum dan banyak dari mereka tidak mengerti, tetapi ia tetap menarik. Sehingga ia mudah beradaptasi dengan orang yang berada di sekitarnya tanpa memedulikan status sosialnya. Dengan latar belakang pendidikan pesantren tradisional yang kaya akan budaya dan hasanah ilmu Islam klasik, didukung oleh pendidikan Timur Tengah yang kosmopolitan dan perjalannya ke Belanda serta kemampuannya dalam melobi dan pergaulannya yang tidak

¹⁷*Ibid.*, h. 84

membeda-bedakan status agama, etnik, ras membuat ia banyak diterima oleh berbagai kalangan. Namun yang paling menarik dari tokoh ini adalah pemikirannya yang liberal, progresif, inklusif, egaliter serta keseriusannya dalam menegakkan demokrasi, keadilan, membela hak asasi manusia, meletakkan kepentingan rakyat dan bangsa di atas segalanya serta tidak kalah pentingnya untuk selalu melakukan pembelaan terhadap kaum minoritas yang tertindas.

Pada tahun 1971 Gus Dur kembali ke Jombang dan terjun ke dunia pendidikan dengan menjadi Dosen serta dipercaya menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY yang sekarang dengan nama IKAHA), sekaligus menjadi sekretaris pondok pesantren Tebuireng milik pamanya, Kyai Haji Yusuf Hasyim.¹⁸ Selain menjabat sebagai ketua persatuan mahasiswa ketika studinya di Timur Tengah, ia juga aktif menulis artikel, esai, dan kolom di media masa serta bekerja di kantor kedutaan Indonesia di Mesir. Begitu pun tatkala ia menjadi dosen di Jombang sering mengisi seminar, sarasehan dan menulis untuk berbagai majalah serta ikut memprakarsai berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bersama dengan beberapa Kyai dan aktifis muda NU seperti Masdar Farid Mas'ud. Karena keaktifannya dalam P3M maka ia sering bolak-balik Jombang-Jakarta untuk mengurus LSM dan ia pun memutuskan meninggalkan pekerjaannya sebagai dosen dan menetap di Ciganjur mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 1981 ia diangkat sebagai *Wakil Katib Awwal* syuriah PBNU menggantikan kakeknya Kyai Bisri Sanyuri.

Selain itu Ia sangat mengandrungi budaya lokal, ilmu pewayangan, cerita silat, sepak bola dan film. Karena kecintaanya pada dunia seni maka ia diangkat menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983 dan juga diangkat menjadi ketua Festival Film Indonesia (periode 1986-1987). Ia memang tergolong

¹⁸ Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya...*, h. 53

Kyai yang aneh dan “*nyeleh*”, apalagi ia berasal dari kaum Nahdyyin yang tabu akan dunia film. Pada tahun 1984 muktamar ke-27 Situbondo menetapkan Gus Dur sebagai ketua Tanfidziah PBNU dan dipercaya lagi menjadi ketua PBNU pada muktamar ke-28 tasikmalaya dan muktamar ke-29 Yogyakarta. Tiga kali berturut-turut menjabat ketua PBNU menunjukkan ia seorang Kyai yang cerdas, progresif dan karismatik di kalangan warga Nahdyyin khususnya kaum muda NU. Gus Dur memelopori NU kembali ke *khiṭṭah*-nya (NU bukan lagi organisasi politik namun tidak lebih sebagai lembaga keagamaan dan tidak melarang jama'ahnya berpolitik). Bagi kalangan muda NU, Gus Dur dianggap sebagai tokoh yang mampu membebaskan dari ortodoksi dan konservatisme keagamaan, yang sebagian besar ada pada kalangan tua Nahdyyin. Banyak kalangan yang menaruh harapan besar dengan terpilihnya Gus Dur menjadi ketua PBNU, kemampuannya untuk menjembatani kalangan muda dan tua serta hubungan NU dengan pemerintah dan LSM. Selain itu dengan ide-idenya yang cemerlang dan progresif mengilhami generasi muda NU untuk progres.

Pada tahun 1990 ICMI menawari Gus Dur untuk masuk dalam lembaga ini, namun ia menolak dan justru mendirikan forum demokrasi, dan menuding ICMI sebagai lembaga buatan penguasa yang berbau sektarian. Forum Demokrasi merupakan organisasi yang bertujuan menegakkan demokrasi dan pluralisme. Keanggotaan forum ini tidak terikat dan anehnya lagi sebagian besar anggotanya bukan dari kalangan muslim dan bukan NU, malah kebanyakan dari mereka adalah orang Protestan, Katolik, dan sebagian besar mempunyai latar belakang sosialis. Karena kedekatannya dengan kalangan non muslim dan LSM serta komitmennya terhadap perjuangan penegakan demokrasi dan toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia, ia mendapatkan kepercayaan sebagai presiden WCRP (*World Council for Religion and Peace*), anggota dewan pembina dan pendiri pusat *Simon Perez* untuk perdamaian (*Simon Perez Peace*

Centre) serta penasehat *International Dialogue Foudation on Perspective Studies of Syariah and Seculer Law* di Den Haag, Belanda. Tidak ketinggalan pada 31 agustus 1993 sebuah majalah "Nobel Asia" Philipina memberikan penghargaan *Ramon Magsaysay* kepada Abdurrahman Wahid. Keith Loveard dan Dirk Vlasblon yang merupakan koresponden majalah *Asiaweek* di Jakarta memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh terkuat di Asia pada urutan ke-24 (1996) dan 20 (1997).

Keseriuannya dalam penegakan demokrasi dan pembelaan terhadap kaum minoritas semakin terlihat. Hal ini tampak jelas atas tindakan Gus Dur pada awal 90-an yang mengkritik kebijakan-kebijakan rezim Soeharto yang tidak demokratis dan otoriter. Pada tahun 1998 bertempat di kediaman Gus Dur tokoh-tokoh reformis yaitu: Megawati, Amin Rais, Sultan Hamengkubuwono X dan Gus Dur untuk membicarakan gerakan reformasi menghasilkan piagam Ciganjur. Dalam pertemuan ini ada komitmen untuk menegakkan demokrasi dan mewakili aspirasi rakyat untuk menggulingkan pemerintahan yang sah demi sebuah perbaikan terhadap Indonesia. Rezim soeharto runtuh dan pesta demokrasi mulai dikumandangkan dengan ditandai munculnya partai-partai politik sebagai wujud kebebasan berorganisasi dan berpendapat di depan umum. Partai Islam bermunculan dan tidak ketinggalan Gus Dur mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang banyak didukung oleh kalangan NU. Kemudian pada pemilu tahun 1999 ia terpilih menjadi presiden mengalahkan rivalnya Megawati Soekarno Putri. Keberhasilannya duduk di kursi kepresidenan tidak lepas dari usaha Amin Rais dari poros tengah.

Gus Dur secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah keserjanaan namun ia seorang yang cerdas, progresif dan ide-idenya cemerlang. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisannya di berbagai media massa, majalah, esai, dan kegiatan-kegiatan seminar. Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah dan esai-esai Kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya.

Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barton meskipun Gus Dur tidak mengenyam pendidikan—tidak memiliki gelar kesarjanaan—Barat namun berbagai tulisannya menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai *foot note* dalam berbagai tulisannya. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikir dunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.¹⁹

Gus Dur adalah sosok yang unik penuh ide kontroversial, dengan metode zig zag yang membuat kebanyakan orang bingung dan kelabakan. Idenya tidak dapat dicerna dengan menggunakan satu sudut pandang saja. Semua ide dan manuvernya butuh interpretasi, bahkan secara ekstrim dianalogikan sebagai “kitab”²⁰ yang butuh penafsiran. Seperti yang dikatakan Cak Nur (Nur Cholish Madjid) yang kenal Gus Dur sejak masih menjadi mahasiswa—kebetulan keduanya berasal dari Jombang—sejak muda Gus Dur adalah orang nekad. Ia selalu keluar dari batas kemampuannya dan tidak pernah puas dengan jalan yang pasti dan aman.²¹Jangankan kita, tokoh sekaliber Nur Cholish Madjid atau Azyumardi Azra pun merasa terengah-engah dan kesulitan memahami sepak terjangnya, mulai dari sikap, tindakan, ucapan dan pendapatnya baik mengenai politik, budaya, keagamaan atau respon terhadap realitas yang ada, sehingga Cak Nur menyebut Gus Dur sebagai rahasia Tuhan yang keempat setelah jodoh, kematian dan rizki. Bahkan Azyumardi

¹⁹Barton, “Memahami...”, h. xxiv

²⁰Lihat Abdul Rahim Ghazali (ed.), *Gus Dur dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah* (Bandung: Mizan, 1999), h. 61

²¹Barton, “Memahami...”, h. xxxvii

Azra yang menyebut sebagai salah satu dari delapan keajaiban Tuhan.²²

Untuk dapat memahami pemikiran Gus Dur, Greg Barton lebih cenderung melihat pada keyakinan religius dan kehidupan batiniahnya²³ bukan berarti mengenyampingkan kehidupannya secara makro. Latar belakang pondok pesantren—penuh nilai-nilai kultural—di mana ia mulai tumbuh dan berkembang juga memengaruhi pemikirannya. Dalam konteks ini Abdurrarhman Wahid tidak sekedar menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisonal sebagai hasil final tetapi lebih menekankan pada penggunaan metodologi dalam kerangka pembuatan sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab problem sosial aktual.

Di samping kehidupan pesantren, ia juga diperkenalkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lebih luas. Pendidikan dunia Timur Tengah yang cosmopolitan—terutama di Bagdaq yang bercorak sekuler dan liberal—secara langsung ikut mewarnai corak pemikirannya. Meskipun secara formal ia tidak belajar di Barat, tetapi sejak muda ia terbiasa dengan pemikiran-pemikiran Barat. Oleh karena itu ia lebih siap bergaul dengan wacana-wacana besar pemikiran Barat dan keislaman, dan bahkan kedua sumber tersebut (Islam dan Barat) dikombinasikan secara kritis-dialektis sebagai basis yang kemudian membentuk pemikirannya.²⁴ Selain itu, ia juga aktif dalam berbagai LSM dan mudah bergaul dengan komunitas heterogen dari berbagai karakter budaya, etnis, dan agama dengan ideologi yang berbeda-beda, dari yang konservatif, fundamental, liberal, sampai pada level sekuler sekalipun.²⁵ Hal ini secara signifikan mempengaruhi pola pikir dalam melihat realita.

²²Ghazali (ed.), *Gus Dur dalam Sorotan...*, h. 61

²³Barton, “Memahami...”, h. xxv

²⁴Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur di antara Keberhasilan dan Kenestapaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999), h. 70

²⁵Barton, “Memahami...”, h. xxv

Sedangkan AS Hikam, seorang peneliti LIPI mengemukakan pola pemikiran Gus Dur pada dasarnya dapat dipahami sebagai produk dari tiga kepedulian ulama: pertama, rivitalisasi warisan Islam tradisional *ahlussunnah wal jama'ah* yang komitmen atas kemanusiaan (*insaniyah*), antara lain adanya kepedulian yang kuat pada kerukunan sosial (*social harmony*) dan sikap inklusif yang ada dalam ajaram Islam. Kedua, wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler Barat dan semangat pencerahan (*enlightenment*). Gus Dur tetap mengacu pada paham *ahlussunnah wal jama'ah* untuk menyikapi perkembangan modern dengan sikap terbuka dan kritis untuk mencari titik temu antara keduanya. Modernitas tidak disikapi dengan konfrontatif tidak seperti apa yang dilakukan banyak cendekiawan Islam, tetapi secara akomodatif guna menemukan titik temu yang bermanfaat memecahkan masalah umat, tanpa harus meninggalkan Islam tradisional. Ketiga, Gus Dur selalu berusaha pencarian jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam bangsa Indonesia di tengah perubahan yang amat cepat dari proses globalisasi dan modernisasi.²⁶

Greg Barton, Fachry Ali dan Bachtiar Effendi memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai *Neo-modernis*²⁷ Islam.²⁸ Barton menemukan tema yang dominan dalam pemikiran Gus Dur yaitu tema humanitarianisme liberal.²⁹ Tema liberal secara fundamental mendapat tempat yang besar dalam pemikiran Islam

²⁶Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur...*, h. 77-78

²⁷Merupakan gerakan pemikiran progresif yang mempunyai sikap positif terhadap modernitas, perubahan dan pembangunan. Bahkan aliran ini kritis terhadap dampak modernitas dan tidak melihat Barat sebagai ancaman bagi dunia Islam namun antara keduanya saling mengisi. Neo-modernis juga mengedepankan sikap inklusif, toleran dan liberal serta selalu melakukan kontekstualisasi ajaran Islam. Lihat dalam Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 121-122

²⁸*Ibid.*

²⁹Barton, "Memahami...", h. xxx

Abdurrahman Wahid tanpa harus meninggalkan prinsip Islam tradisional³⁰ tetapi mensintesa keduanya.

PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN ABDURAHMAN WAHID

Tidak diragukan bahwa Pribumisasi Islam atau Pribumisasi Pendidikan Islam merupakan hasil dari proses pergumulan dan pergulatan terhadap pemahaman Pendidikan Agama yang sangat normatif.³¹ Meminjam pendekatan Amin Abdullah, normativitas dan historisitas membuat pendidikan Islam menjadi sangat kaku, seakan-akan pendidikan kita harus seperti pendidikan yang ada di Arab, di mana Islam lahir di jazirah tersebut. Padahal bila kita cermati masuknya Islam dan belajarnya masyarakat nusantara di Jawa dalam melakukan pendidikan Islam itu melalui banyak menggunakan pendekatan budaya lokal, budaya merupakan akar historis yang di pertimbangkan dalam pendidikan Islam era sekarang. Islam bukan lagi diajarkan dengan normativitas tetapi diajarkan dengan historisitas yang memakai pendekatan Pribumisasi Pendidikan Islam.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini masyarakat muslim lebih bersifat pada kecenderungan memahami Islam dengan normativitas dan itu bergulat dengan tantangan modernitas. Di satu sisi, dan kondisi objektif umat Islam pada sisi lainnya. Secara mendasar ada dua arus besar dalam memahami agama yang berkembang, *pertama*, adalah kecenderungan beragama dan memahami pendidikan Islam yang mengandaikan umat sebagai

³⁰Doktrin *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah: tawwassuṭ* (moderat), *tasāmuh* (toleransi), dan *i'tidāl* (adil) dalam berinteraksi dengan orang lain. Gus Dur lebih menekankan pada penggunaan metodologi (*manhaj*), teori hukum (*uṣūl al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawā'id fiqhīyyah*) dalam kerangka pembuatan sintesis untuk menelorkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual.

³¹Secara etimologis metodologis, hal ini di kenalkan oleh pemikir Muda NU, disematkan kepada Abed al-Jābirī, Muḥammad Abed al-Jabri, *Takwīn al-'Aql al-'Araby* (Beirut : Dār al-Ṭāli'ah, 1989).

konsumen pemahaman agama atau konsumen pendidikan Islam, sedangkan elit agama sebagai sebuah produsen sumber pemahaman agama atau pendidikan Islam di masyarakat. Menurut Abdurahman Wahid pola pendidikan atau pemahaman yang seperti ini adalah kelompok Islam yang lebih totalistik atau Islam alternatif³² dalam memahami pendidikan agama dan pemahaman agama. Kelompok yang menginginkan “Islamisasi” yakni pada aktivitas yang paling awal dirumuskan ukuran normativitasnya dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk dalam aspek material atau teori sosial, sistem politik, sistem ekonomi, bahkan sampai pada cara komunikasi dalam kehidupan harus menggunakan pendekatan fiqh, yang melihat segalanya dalam pandangan yang serba dikotomis, dualisme word view, yakni halal-haram, surga-neraka, salah benar dan seterusnya.

Pola pemahaman dan pembelajaran pendidikan seperti ini karena didasari oleh kekhawatiran terhadap ancaman imprealisme Barat yang dirasakan tidak memberikan masa depan terhadap agama.³³Tegasnya, modernitas itu ditandai dengan adanya globalisasi dan sekularisasi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dianggap telah merongrong kelangsungan identitas tradisional dan nilai-nilai agama³⁴ disisi lain kecemasan kelompok ini adalah karena dalam lingkungan Islam sendiri ada sekelompok orang Islam yang melenceng dari ketentuan-ketentuan Syari’at Islam.

Kedua, pemahaman agama dan pendidikan agama Islam yang mengarah pada paradigma modernisasi, bertolak dari sebuah kepedulian atas keterbelakangan dan ketertinggalan umat Islam dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh Barat. Ketertinggalan Islam dalam memahami masalah pendidikan Islam

³²Abdurahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta : LKIS 2002), h. 17.

³³*Ibid.*, h. 109.

³⁴Bactiar Efendi, “Mengembangkan Konsep Depriative Agama,” dalam *Jurnal Ulumul al-Quran*, Nomer 3, (1997), h. 44.

karena ketertutupan pemahaman dan ajaran agama Islam itu sendiri. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berani mendialogkan kemajuan zaman dengan budaya lokal dan dibarengi sikap kritis terhadap budaya dan proses modernisasi.³⁵ Bagi golongan ini ambisi yang dilakukan adalah mengambil substansi nilai-nilai keislaman dan tidak berupaya mengislamkan apa yang dulunya belum Islam, misalnya pendidikan yang berasal dari Barat yang dalam pandangan “kelompok pertama” perlu diislamkan, sedangkan menurut golongan yang kedua bahwa pemahaman agama dan pendidikan agama perlu didialogkan dengan apa yang ada di dalam masyarakat, dialognya dalam tingkat nilai-nilai sedangkan bentuknya nanti adalah akulturasi pendidikan antara agama dengan budaya lokal (pribumisasai Pendidikan Islam).

Kontruksi Pribumisasi Pendidikan Islam itu adalah sebagai sebuah kritik terhadap cara pendidikan Agama Islam yang lebih pada normativitas keagamaan bukan pada mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang akan menjawab akar kekeringan pendidikan agama dari nilai-nilai Agama itu sendiri, proses yang dibangun oleh Abdurahman Wahid adalah proses dehumanisasi pendidikan Islam, Pendidikan biarlah berkembang dalam ruang dan nilai-nilai yang diajarkan di dalam masyarakat bukan hanya dalam pendidikan formal yang dalam kesehariannya sebagai sistem “pendidikan dengar” bukan dalam kaidah pendidikan bermakna.³⁶

Sikap Abdurahman Wahid tidak hanya menjadi agamawan yang mengajarkan Agama Islam kepada umat manusia. Akan tetapi juga mengajarkan yang santun, ramah, toleran terhadap semua masyarakat, humanisme Abdurahman Wahid berada dalam ranah diskursif. Pertama, sumbangan agama Islam bagi

³⁵*Ibid.*, h. 105,

³⁶Disarikan dari pemikiran Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)

humanisme ala Abdurahman Wahid adalah Humanisme Islam yang antithesis dari Humanisme ateis. Dalam mengupayakan pendidikan agama yang humanis ia selalu menekankan substansi agama berupa nilai-nilai agama bukan normativitas Agama, dalam banyak tulisan, Abdurahman Wahid mencontohkan humanisme yang dibungkus oleh kesejahteraan masyarakat, toleransi persamaan di muka hukum, demokrasi, dan toleransi antar agama.³⁷

Selain itu sumbangsih pemikiran beliau dalam pribumisasi pendidikan Islam adalah mengajarkan Agama Islam yang toleran. Hal itu dapat dijumpai dalam banyak tulisannya tentang Pruralisme. Agama Islam atau Umat Islam di Indonesia yang jelas dalam kondisi yang mayoritas, tetapi walaupun dengan keunggulan jumlah dan bilangan serta kuantitas ini, jika arah pemikiran dan pendidikan Islam tidak berjiwa demokrasi yang menghormati perbedaan, niscaya akan menimbulkan konflik agama yang berkepanjangan. Abdurahman Wahid mencoba memberikan pandangan yang signifikan dengan menganjurkan pribumisasi pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, hal ini dapat dilihat dalam masa Abdurahman Wahid ketika menjadi Presiden Replublik Indonesia, dia sering mengeluarkan aturan yang sekarang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama bagi warga Tionghoa seperti hari raya Imlek dijadikan hari libur nasional, dan keputusan-keputusan lainnya.

Pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tajdīd al-tarbiyyah al-Islāmiyyah al-hadāsh*, dalam pandangan yang pertama, Islam dan pendidikan Islam harus diajarkan dalam bentuk yang formal, dan kaum muslimin harus dididik dengan ajaran-ajaran mereka

³⁷Yoyok Amirudin, *Konsep Pemikiran Abdurahman Wahid tentang Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014) h. 160.

sendiri, yang perlu diubah adalah cara penyampainnya pada peserta didik, materi pendidikan agama Islam perlu diajarkan dengan cara pribumisasi pendidikan Islam, sehingga mereka mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran” bahwa hal ini memiliki nilai validitas tersendiri, contoh paling sederhana adalah pemakaian jilbab, di sekolah non agama. Pemakaian jilbab bukan hanya di sekolah agama, di sekolah non agama pun harus diberi kebebasan dalam memakai jilbab, jadi pendidikan Agama Islam menyatu dalam nilai-nilai pendidikan dan kehidupan sehari-hari para peserta didik.³⁸

Jika kita perhatikan semangat pembelajaran Islam atau menjalankan ajaran Islam datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah dari berbagai komponen masyarakat Islam. Pendidikan Islam³⁹ seharusnya ditekankan tidak hanya pada pendidikan formal Islam yang diajarkan secara formalis, karena hal ini akan dapat membahayakan kebudayaan multikultural yang sedang dikembangkan dan hidup dalam masyarakat Indonesia multi suku, kebudayaan dan agama.

Pendidikan Islam tentu harus sanggup meluruskan respon terhadap tantangan modernasi serta pemahaman Islam dan pendidikan Islam formalis menuju pendidikan Islam yang berbasis pada pribumisasi pendidikan Islam, kesadaran ini yang masih belum ada di dalam pendidikan Islam. Perlu adanya kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam. Dengan kata lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri, ini menjadi pekerjaan rumah yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.⁴⁰

³⁸Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Intitut , 2006), h. 225.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*, h. 226.

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pembelajaran dan pengajaran, berupa pendidikan sekolah yang disebut dengan pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah yang disebut dengan pendidikan non formal. Kenyataan ini ada dan tumbuh berkembang di masyarakat Indonesia, ketidakmampuan memahami kenyataan seperti ini adalah karena kita hanya menganggap pendidikan yang formal saja seperti sekolah dan madrasah⁴¹ sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di daerah, cara pandang melihat pendidikan seperti itu hanya akan mempersempit pendidikan Islam itu sendiri, ini berarti kita hanya mementingkan pendidikan Islam dalam sisi lain, dan sangat melupakan sisi non formal dari pendidikan Islam lainnya. Jika ditinjau ulang, keberhasilan pendidikan Islam ternyata terletak pada pendidikan non formal yang ada di daerah-daerah, misalnya pendidikan pesantren di Indonesia, pendidikan sistem dayah di Aceh, sistem pendidikan Islam di Sulawesi dan lain sebagainya.⁴²

Lebih jauh lagi, pribumisasi pendidikan Islam jika dilihat dari ajaran tarekat dan ajaran-ajaran salawat Nabi yang bergema di sebagian wilayah Indonesia, bukankah itu adalah ajaran yang mengharumkan nama Nabi dan yang berupaya menggali ajaran-ajaran yang pernah disampaikan dalam salawat tersebut. Hal itu harus dilihat sebagai usaha umat Islam untuk menyesuaikan

⁴¹Kata ini berasal dari bahasa arab yang berarti tempat belajar (berakar dari kata dasar= yang berarti belajar) istilah madrasah di tanah Air sering kali digunakan untuk menyebutkan sekolah Agama Islam, tempat proses belajar mengajar islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana atau lain, meja bangku dan papan tulis) dan kurikulum dalam bentuk klasikal, namun dalam perkembangan selanjutnya, kini madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yakni sebuah gedung atau bangunan yang lengkap dalam pengertian yang lebih luas, yang didalamnya terdapat segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar agama, sedangkan dalam arti yang lebih luas madrasah juga disebut sebagai aliran atau mazhab yaitu sebutan bagi sekelompok ahli yang bidang dalam fiqh hukum islam serta dalam bidang ilmu keislaman lainnya, penulis-penulis Barat menerjemahkan dalam bentuk school atau aliran, seperti Madrasah Maliki, Madrasah Syafi'i, Madrasah Hanafi, Madrasah Hanbali, lihat *ibid.*

⁴²*Ibid.*, h. 226-227.

hidupnya dengan pola hidup yang diajarkan oleh Nabi yang mereka ketahui dari salawat yang dibaca dan di nyayikan. Fakta ini menunjukkan pribumisasi pendidikan Islam harus digalakkan, dan bukan hanya formalisasi pendidikan Islam yang hasilnya belum atau jauh dari harapan.⁴³

Wacana pribumisasi pendidikan Islam harus digalakkan dengan menerapkan pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai pendidikan Islam yang lebih substantif, pendidikan harus yang bermakna, pemaknaan ini dapat dikembangkan dengan berbagai cara. *Pertama*, pendidikan berbasis multikultural, pendidikan ini mulai diterapkan pada lembaga pendidikan formal di UIN, dan IAIN di seluruh Indonesia. Pendidikan bertumpu pada kekayaan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masing-masing wilayah Indonesia. *Kedua*, bahwa dalam pendidikan perlu dilakukan pengenalan Islam yang *rahmatan li al-ālamīn*, sebagai basis dasar ilmu keislaman yang dibangun di sekolah-sekolah yang berbasis Islam dan halaqah-halaqah keilmuan yang ada di komunitas Islam. *Ketiga*, bahwa pendidikan harus melakukan pribumisasi nilai-nilai pada seluruh pemahaman dan pengayaan materi di dalam pendidikan Islam itu sendiri, dari situ akan terlahir konsep pribumisasi pendidikan Islam.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat kita tarik dari paparan artikel ini adalah: *pertama*, dalam pemikiran pribumisasi pendidikan Islam, Abdurahman Wahid mengedapankan pembelajaran yang lebih substantif, di mana dalam pendidikan itu ada nilai-nilai toleransi yang di tanamkan, pendidikan berbasis budaya lokal dan pendidikan Islam yang *rahmatan li al-ālamīn*. *Kedua*, pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan budaya lokal, pendidikan agama non formal yang ada di

⁴³*Ibid.*, h. 227.

masyarakat sekitar dan itulah pribumisasi pendidikan agama Islam yang diinginkan oleh K.H. Abdurahman Wahid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Moeslim, “Dia adalah Jendela kepada Dunia” dalam Irwan Suhandi ed. *Abdurahman Wahid Santri Exselence* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Amirudin, Yoyok, *Konsep Pemikiran Abdurahman Wahid Tentang pendidikan Karakter* Yogyakarta : Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Barton, Greg, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Efendi, Bactiar, “Mengembangkan Konsep Depriative Agama,” dalam *Jurnal Ulumul al-Quran*, Nomer 3. 1997.
- Ghazali, Abdul Rahim (ed.), *Gus Dur dalam Sorotan Cendekiawan Muhammadiyah*, Bandung: Mizan, 1999.
- Ida, Laode, A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur diantara Keberhasilan dan Kenestapaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jābirī, Muhammad Abed Al-, 1989. *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*, Beirut: Dār al-Ṭāli'ah.
- Kuntowojoyo, *Paradigama Islam Interpretasi untuk Aksi* Bandung: Mizan, 1991.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- The Wahid Intitute, *Laporan Akhir Tahun Beragama dan Intoleransi*, Jakarta: The Wahid Intitute, 2012.

Thoha, Zainal Arifin, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Wahid, Abdurahman, *Islam Kosmopolitasn*, Jakarta: The Wahid Intitute, 2007.

Wahid, Abdurahman, *Islamku Islam ANda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Intitut, 2006.

Wahid, Abdurahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LKIS, 2002.

www.merdeka.com, Senin 25 November 2013, diakses tanggal 8 Maret 2015.